

Muhibah 20 Pelukis Menjelang Pameran Asia

Semangat Bandung tidak hanya dikenal dalam sejarah perjuangan memperebutkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, tetapi juga dalam pameran senirupa. Semangat pameran yang dilandasi adanya rasa kebersamaan dalam pemahaman dan saling pengertian serta kekompakan inilah yang membawa sejumlah seniman Bandung dalam Pameran Internasional Senirupa Asia ke-9 (The 9th Asian International Art Exhibition). Pameran berskala Asia ini berlangsung selama sebulan, 24 September- 24 Oktober 1994, di National Museum of History of China di Taipei (Taiwan).

Pameran ini lahir dan berkembang atas prakarsa dan aspirasi sejumlah seniman Asia, yang memandang pentingnya suatu ajang kegiatan senirupa dalam upaya meningkatkan citra senirupa Asia kontemporer dalam forum seni rupa dunia.

Kegiatan ini bukan saja untuk saling membandingkan prestasi karya seni para senimannya, tetapi juga untuk menggairahkan komunikasi kerja sama dan pengertian yang positif antara seniman Asia.

Diawali tahun 1985, pameran senirupa kontemporer ini berlangsung tiap tahun secara bergilir di setiap negara peserta. Pameran yang semula diikuti oleh 3 negara yang boleh dikatakan sebagai pencetus awal adalah Korea Selatan, Jepang dan Taipei, kemudian semakin berkembang menjadi 14 negara. Menurut catatan negara yang pernah berpartisipasi dalam pameran tingkat Asia itu adalah Jepang, Korea Selatan, Cina Taipei, Hongkong, Macao, Muangthai, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Philipina, Indonesia, India, Vietnam, dan Mongolia.

Indonesia sendiri baru mengikuti ajang pameran ini pada tahun 1990. Ini adalah berkat informasi yang diperoleh AD Pirous ketika mengikuti lokakarya di Fukouka, Jepang

tahun 1989. Di negeri Sakura itulah AD Pirous bertemu dengan rekannya dari Malaysia yang baru kembali berpameran di Seoul, Korea Selatan. "Kami ingin mengajak negara Anda, tetapi tidak tahu kepada siapa harus berkomunikasi," AD Pirous mengutip ucapan rekanannya itu. "Kalau begitu ke alamat saya saja di Bandung," ujar AD Pirous waktu itu seperti diturkannya kepada *Suara Karya*, Senin malam (5/9).

Indonesia sendiri pernah menjadi tuan rumah pada bulan November 1992, antara lain mengambil tempat di Gedung Merdeka Bandung, sebuah tempat bersejarah yang pernah menjadi tempat Konperensi Asia Afrika tahun 1955. Waktu itu ada sekitar 70 seniman Bandung dan daerah lainnya yang ikut pameran.

Hingga saat ini pameran berskala Asia ini di Indonesia dikordinasikan oleh pelukis AD Pirous, yang juga dosen di Institut Teknologi Bandung (ITB), dan memiliki segudang pengalaman pameran di mancanegara. Kenapa AD Pirous hanya mengajak seniman Bandung? Karena ia punya alasan dari segi praktis untuk melakukan komunikasi antar-seniman. Sedangkan seniman lainnya di luar Bandung yang juga ikut dalam pameran ini

dibantu oleh Edwin's Gallery.

Dalam pameran ini akan ambil bagian sebanyak 20 pelukis di antaranya 17 dari Bandung, 1 dari Surabaya, yaitu Asri Nugroho, dan 2 dari Yogyakarta, masing-masing-masing Sudarisman dan Heri Dono.

Sedangkan pelukis Bandung tercatat AD Pirous dan istrinya Erna Ganarsih Pirous, Srihadi Soerdarsono, Kabeol Suadi, dan adiknya Haryadi Suadi, Sunaryo, Umi Dachlan, Rudy Pranadjaja, Setiawan Sabana, T Sutanto, Tisna Sanjaya, Hendrawan Riyanto, Krisna Murti, Heyi Ma'mun, Tintin, Rita Widagdo, dan Pius Prio Wibowo.

Pada pameran di Taipei itu mereka akan menggelar karya seni lukis, dan ada yang menyuguhkan karya seni keramik, karya instalasi, patung dan grafis.

Muhibah Taipei

Sebelum "terbang" ke Taipei, pelukis yang sama akan memamerkan pula sejumlah karyanya dalam pameran Muhibah Indonesia - Taipei, 5 - 10 September 1994 di Edwin's Gallery, Jl Kemang Raya 21, Jakarta. "Kami sponsor pameran ini karena karya mereka lebih banyak apresiasinya ketimbang komersialnya," ujar Edwin Rahardjo, pimpinan galeri, saat ditemui sebelum pembukaan pameran yang dilakukan oleh Ny Susrinah Sanyoto Sastrowardoyo didampingi suaminya Menteri Negara Penggerak Dana Investasi/Ketua BKPM, Sanyoto Satrowardoyo, Senin (5/9).

Apa yang diungkapkan Edwin itu terlihat dari karya yang digelar di ruang pameran. Boleh dikatakan tak ada kesan lukisan atau karya senirupa yang manis dan indah.

Sebaliknya, karya yang disuguhkan seniman yang sebagian besar alumnus ITB itu adalah seni kontemporer yang bernuansa pada corak abstrak atau semi abstrak, non figuratif/figuratif, dekoratif kontemporer atau *post modern* dan lainnya. Ada yang diwarnai dengan bidang kosong, tekstur, cerita, legenda, simbolis, misteri atau dimensi lainnya yang didasari dengan suatu teknik dan konsep estetika yang matang.

Bila disimak, karya senirupa kontemporer ini nampaknya agak sulit dipahami oleh orang awam yang kadang kala masih diliputi "teka-teki" apa gerangan misi yang hendak diungkapkan oleh si seniman lewat karyanya.

Salah satu contoh karya lukisan Heri Dono